

**HUBUNGAN TINGKAT PENDAPATAN ORANG TUA,
PENGETAHUAN GIZI IBU DAN PENDIDIKAN IBU DENGAN
PRAKTEK PEMBERIAN MP-ASI DI KELURAHAN
PURWOSARI KECAMATAN LAWEYAN KOTA
SURAKARTA**

Karya Tulis Ilmiah

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Menyelesaikan Pendidikan Diploma III Gizi**



Disusun Oleh:

ETIK PUJIASTUTI
NIM: J 300 060 015

**PROGRAM STUDI DIII GIZI
GIZI FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia Sehat 2010 merupakan salah satu agenda dalam pembangunan nasional dalam rangka mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang sehat, cerdas, produktif dan mandiri (Depkes RI, 2003). Tujuan pembangunan kesehatan menuju Indonesia Sehat 2010 adalah meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal (Depkes RI, 1999). Sejalan dengan itu, tujuan dan arah pembangunan pangan dan gizi adalah perbaikan konsumsi pangan menuju pola pangan Indonesia dan status gizi untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) (Baliwati, 2004).

Masalah kekurangan konsumsi pangan bukanlah merupakan hal yang baru. Namun masalah ini tetap aktual terutama di negara-negara sedang berkembang sebab mempunyai dampak yang sangat nyata terhadap timbulnya masalah gizi. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya masalah gizi adalah bertambahnya jumlah penduduk di berbagai negara sedang berkembang yang cenderung meningkat terus. Pertambahan produksi pangan belum mampu mengimbangnya. Masalah gizi timbul karena berbagai faktor yang saling berkaitan yang mencakup aspek-aspek ekonomi, sosial dan budaya (Suhardjo, 1996).

Menurut Suharjo dan Riyadi (1990), status gizi dipengaruhi oleh pola konsumsi dan infeksi. Keadaan konsumsi pangan dapat digunakan sebagai indikator pola pangan yang baik / kurang baik dan bukan merupakan ukuran keadaan gizi yang ditentukan secara langsung. Dalam tubuh manusia terdapat interaksi sinergis antara gizi dan infeksi, antara lain konsumsi pangan karena tidak nafsu makan, menurunnya penyerapan gizi, diare, muntah-muntah dan meningkatkan kebutuhan karena status fisiologis.

Upaya perbaikan gizi merupakan salah satu unsur penting dari pembangunan kesehatan nasional, untuk itu masyarakat tidak makan asal

kenyang tetapi harus mengetahui makanan bergizi yaitu makanan yang mengandung Energi, Protein, Lemak dan Hidrat arang. Kesemuanya secara terpadu berperan dalam menciptakan kondisi kesempurnaan dan keseimbangan fisik dan mental (Berg, 1986).

Rendahnya pendapatan merupakan rintangan yang menyebabkan orang tersebut tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan. Rendahnya pendapatan itu mungkin terjadi akibat menganggur / setengah menganggur, karena susahnya memperoleh kerja tetap sesuai dengan yang diinginkan (Sayogya, 1994).

Peningkatan pendapatan seseorang cenderung pula diikuti dengan peningkatan pengeluaran untuk pembelian bahan makanan keluarga, begitu pula untuk masyarakat yang berekonomi lemah seperti petani, buruh dan sebagainya akan menyesuaikan pendapatan yang diperoleh dengan pola makan keluarga sehari-hari dengan semaksimal mungkin makanan yang dikonsumsi tersebut mengandung gizi (Berg dan Muscat, 1985).

Sebagian bayi mungkin dapat tumbuh dengan normal sampai umur 6 bulan hanya dengan ASI, tetapi ada sebagian bayi yang memerlukan banyak energi dan zat-zat gizi lain daripada yang terdapat dalam ASI. Sebagian lagi ada bayi yang benar-banar tidak dapat memperoleh energi dan zat-zat gizi karena sama sekali tidak menerima ASI dari ibu (Nano Sunartyo, 2005).

Namun bila pertumbuhan dan produksi ASI kurang, makanan tambahan dapat diberikan pada usia 4 bulan. Memasuki usia 5 bulan, kebutuhan bayi akan zat gizi makin besar, sehingga ASI sering tidak lagi memenuhi seluruh kebutuhan bayi. Pada kondisi demikian, pemberian makanan tambahan ASI mulai diperlukan oleh bayi. Makanan yang lebih padat, seperti bubur tepung atau bubur campur, disamping buah-buahan / sari buah atau kaldu, baru dapat diberikan pada saat usia bayi memasuki bulan ke-6. Walaupun demikian kedudukan ASI masih tetap penting (DR. Ruslianti, M.SI, 2007).

Selain untuk pertumbuhan jaringan otak, makanan juga diperlukan untuk pertumbuhan jaringan organ lain. Jaringan otak bersama-sama dengan ginjal

merupakan jaringan yang lebih dulu berhenti tumbuh jika dibandingkan dengan jaringan lain. Pertumbuhan otak yang cepat (*growth spurt*) pada manusia terjadi sekitar waktu kelahiran, kemudian berjalan lebih lambat hingga usia dua tahun (Mutiara, 2008).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan pelayanan kesehatan sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pemberian MP ASI, yang ditinjau dari aspek kebijakan, struktur dan metode pelayanan, serta penyuluhan oleh petugas. Menurut Elizabeth Helsing, bahwa penurunan kebiasaan menyusui terutama berkaitan dengan kebiasaan di rumah sakit/klinik, sikap petugas, ketidaktahuan ibu akan cara menyusui, dan pengaruh iklan pemasaran susu formula. Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) juga menyatakan bahwa 43% industri susu formula memberikan produknya secara cuma-cuma kepada klinik/RS, bahkan 28% diantaranya memberikan langsung kepada ibu-ibu (Elizabeth Helsing, 2008).

Berdasarkan hasil perhitungan Standar Pelayanan Minimal Perbaikan Gizi Masyarakat (2008), di wilayah Puskesmas Purwosari, Kecamatan Laweyan masih sangat sedikit jumlah Ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, atau cakupan pencapaian ASI eksklusif sekitar 11,8%, angka ini masih jauh di bawah target nasional pencapaian ASI eksklusif Indonesia yaitu 80%. Oleh karena itu, perlu dipelajari dan dianalisis faktor-faktor penyebab tingginya pemberian MP-ASI sejak umur 6-24 bulan oleh ibu terutama yang berhubungan dengan tingkat pendapatan orang tua, pendidikan dan pengetahuan ibu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah apakah ada hubungan tingkat pendapatan orang tua, pengetahuan gizi ibu dan pendidikan ibu dengan praktek pemberian makanan pendamping ASI di Kelurahan Purwosari Kecamatan Laweyan Kota surakarta?

C. Hipotesis

Hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini :

1. Ada hubungan tingkat pendapatan orang tua dengan praktek pemberian MP-ASI.
2. Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan praktek pemberian MP-ASI.
3. Ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan praktek pemberian MP-ASI.

D. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan tingkat pendapatan orang tua, pengetahuan gizi ibu dan pendidikan ibu dengan praktek pemberian makanan pendamping ASI.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat pendapatan orang tua, pendidikan dan pengetahuan ibu.
- b. Mendeskripsikan praktek pemberian MP-ASI.
- c. Menganalisis hubungan tingkat pendapatan orang tua dengan praktek pemberian MP-ASI.
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan praktek pemberian MP-ASI.
- e. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan ibu dengan praktek pemberian MP-ASI.

E. Manfaat penelitian

1. Bagi pembaca

Membantu dalam memberikan pengetahuan bagi orang tua / ibu yang mempunyai bayi berumur 6-24 bulan tentang hubungan tingkat pendapatan orang tua, pendidikan dan pengetahuan ibu dengan praktek pemberian MP-ASI.